

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses, dijelaskan bahwa proses pembelajaran menuntut pencapaian ranah kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi ketarampilan. Ranah kompetensi pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Kompetensi sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan sementara kompetensi ketarampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. dari hal tersebut siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dari level rendah (*lower order thinking skill*) sampai kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking skill*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. (Winarni, 2019).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Indonesia masih kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang terbukti dengan hasil PISA yaitu pada tahun 2015, Indonesia mendapatkan peringkat 62 dari 70 negara kemudian pada tahun 2018 peringkat 71 dari 78 negara, yang membuat

Indonesia mendapatkan peringkat terendah kedua di Asia setelah Filipina (Dwi, 2019). PISA adalah suatu program yang diadakan setiap 3 tahun oleh Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) untuk mengevaluasi sistem pendidikan negara seluruh dunia, adapun evaluasi yang dilakukan meliputi sains, membaca, dan matematika. Soal yang diujikan dalam PISA berupa essay dengan contoh-contoh kasus dari kehidupan sehari-hari dan siswa diminta untuk menjawabnya dari teori-teori yang mereka ketahui dalam pembelajaran dikelas (Kurniati, Harimukti, & Jamil, 2016). Soal PISA terdapat 6 level seperti, dimana level 4,5,6 merupakan kemampuan tingkat tinggi, sedangkan taksonomi bloom, level kemampuan berpikir tingkat tinggi terletak pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Husna, 2018). Menurut Wardhani dalam Kurniati (2016) dalam soal PISA siswa diminta menalar, mengevaluasi, dan mengkreasi dalam penyelesaiannya. Dari apa yang dikemukakan oleh Wardhani dan Pohl di atas dapat disimpulkan bahwa PISA menguji HOTS siswa. *Higher order thinking skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analyze (C4), evaluate (C5) dan create (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal (Fanani, 2018).

Rendahnya capaian PISA Indonesia tidak terlepas dari peran pengajar atau guru karena apabila selama ini murid dibiasakan dengan evaluasi berbasis HOTS dapat dipastikan perolehan PISA Indonesia akan lebih baik (Mulyaningsih, 2018). Sekolah-sekolah di Indonesia juga masih banyak yang menerapkan pembelajaran *Low Order Thinking Skills* (LOTS) yang hanya memuat indikator pencapaian

kompetensi taksonomi bloom C1-C3 (Pratiwi & Allimuddin, 2018). Hal ini diperkuat dari suatu penelitian yang dilakukan oleh Arif (2019) di SMP Negeri 1 Surakarta, peneliti tersebut menemukan penggunaan soal-soal berbasis HOTS baru sedikit diterapkan.

Untuk mengetahui apakah siswa berketerampilan berfikir tingkat tinggi maka perlu adanya pemetaan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. (Hartini,2018)

Ada berbagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD adalah lembaran lembaran yang berisi soal-soal yang didesain sedemikian rupa sebagai sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan /keterlibatan atau aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar (Zahrotul,2017). LKPD dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi (Widjayanti, 2008). Dalam kondisi tersebut, penulis mengembangkan sebuah LKPD yang bermuatan soal HOTS pada materi himpunan kelas VII SMP.

LKPD Matematika bermuatan HOTS pada materi himpunan kelas VII SMP ini disusun sedemikian rupa sehingga memuat kegiatan-kegiatan yang mengonstruksi pemikiran siswa menemukan suatu definisi kemudian LKPD dilengkapi soal berfikir tingkat tinggi, sehingga LKPD yang didasari ketrampilan tingkat tinggi ini diharapkan bisa meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik dan melatih peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal-soal HOTS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan diatas, timbul suatu masalah yang merupakan inti dari permasalahan ini yaitu: Bagaimana Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) matematika pada materi himpunan kelas VII SMP yang valid ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) matematika pada materi himpunan kelas VII SMP yang valid.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Dengan menggunakan LKPD sebagai sumber belajar matematika diharapkan siswa dapat:

- a. Terbiasa dan terlatih dalam mengerjakan soal HOTS.
- b. Meningkatkan motivasi belajar karena menemukan makna sehari-hari dalam matematika.

2. Bagi Guru

Dengan menggunakan LKPD sebagai sumber belajar matematika diharapkan:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dan mengembangkan pembelajaran matematika.

- b. Dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam memilih media pembelajaran yang lebih tepat sehingga proses belajar mengajar matematika dirasakan lebih menarik dan menyenangkan

3. Bagi Sekolah

Dengan menggunakan LKPD sebagai sumber belajar matematika diharapkan Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan proses pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dengan menggunakan LKPD sebagai sumber belajar matematika diharapkan:

- a. Mendapatkan pengalaman yang berharga dalam suatu penelitian.
- b. Meningkatkan kreativitas dalam membuat buku panduan belajar yang disesuaikan dengan materi yang berlaku dan dapat menarik minat siswa dalam mempelajarinya
- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi pembelajaran matematika yang lebih efektif dan menyenangkan.